JESA - Jurnal Edukasi Sebelas April **E-ISSN 2548-8996**
Volume 8, No. 2, 31 July 2024

https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jesa

UPAYA MENINGKATKAN LITERASI SAINS ANAK USIA DINI BERBANTUAN MEDIA PEMBELAJARAN KOMIK MELALUI METODE BERCERITA

Nanan Antisa*[1], Erna Roostin[2], Mayasari[3]
FKIP PG PAUD Universitas Sebelas April Sumedang

Info Artikel

Article history:
Received Maret 28, 2024
Revised July 26, 2024
Accepted July 30, 2024

Kata kunci:

Literasi sains, Anak Usia Dini,
Media Pembelajaran Komik,
Metode Bercerita

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan rendahnya literasi sains anak yang disebabkan karena kurangnya materi pendukung dan kreativitas guru dalam membuat media pembelajaran yang menarik bagi anak. Terutama dalam menciptakan dan menerapkan media pembelajaran komik melalui metode bercerita untuk meningkatkan literasi sains anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi sains. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Taggart. Hasil dari lapangan menunjukan bahwa peningkatan skor rata-rata antara kondisi awal dan siklus I sebesar 0,7 dan peningkatan persentase sebesar 0% dengan kategori Belum Berkembang (BB). Kemudian peningkatan rata-rata antara siklus I dan siklus II sebesar 1,1 dengan selisih peningkatan persentase sebesar 40% dengan kategori Mulai Berkembang (MB). Selanjutnya peningkatan antara siklus II dan siklus III sebesar 0,4 dengan kategori Belum Berkembang (MB) dan peningkatan persentase sebesar 60% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dengan demikian bahwa media pembelajaran komik dapat meningkatkan kemampuan literasi sains. Manfaat dari penelitian ini untuk menambah wawasan peserta didik tentang meningkatkan literasi sains anak usia dini berbantuan media pembelajaran komik melalui metode bercerita.

Copyright © 2024 Universitas Sebelas April.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Nanan Antisa,
PG PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas April
JL. Angkrek Situ No. 19, Sumedang
Email: nananantisa2001@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan untuk anak usia dini khususnya taman kanan-kanak (TK) sangatlah penting, karena pada dasarnya anak usia dini memiliki karakteristik rasa keingintahuan yang sangat tinggi terhadap sesuatu yang belum diketahuinya. Pendidikan bahasa pada anak usia dini sangat berperan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan mereka. Dengan berbahasa mereka bisa berbicara, bercerita, bahkan bernyanyi. “Literasi anak adalah bagian dari perkembangan kemampuan bahasa anak yang memerlukan stimulasi sejak usia dini”. (Afnida dan Suparno, 2020:972). Literasi sangat berperan penting dalam mengembangkan karakter dan budaya baca untuk mewujudkan bangsa yang unggul, karena dalam pendidikan sebagai pendidik kita harus bisa menerapkan ilmunya kepada peserta didik untuk mempersiapkan generasi yang memiliki keterampilan dan karakter di masa yang akan datang (Suwandi, 2019 : 150).

Menurut Hidayanti (Noor, 2020:59) menyatakan bahawa "Literasi sains dapat mengembangkang pola pikir dan kreativitas anak dan membangun karakter sebagai manusia yang peduli dan bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan alam sekitar". Anak usia dini yang mampu menerapkan literasi sains sehingga dapat membuat keputuasan yang mendasar dan mampu memberikan solusi melalui sains. Literasi sains juga memberikan peran penting dalam mensejahterakan umat manusia di masa mendatang.

Dalam kehidupan sehari-harinya anak usia dini tidak luput dari pengetahuan sains, maka dari itu sains sangat erat dalam kehidupan anak dan memungkinkan anak belajar menemukan objek-objek pada lingkungannya yang berkaitan dengan sains. Seperti, benda-benda yang mereka gunakan setiap harinya. Selain anak belajar dari pengalaman-pengalaman sosialnya, maka yang dapat mengembangkan literasi sains bagi anak usia dini yaitu dengan anak peka atau sadar terhadap lingkungan sekitarnya. Sehingga anak dapat mengamati dan memecahkan masalah di lingkungannya. Menurut Roostin (2020:655) mengemukakan, Berliterasi sains sama halnya dengan melatih individu untuk memiliki pola pikir yang responsif dan kritis terhadap berbagai bentuk konten bacaan sebelum dikomunikasikan ke orang lain, hal ini berarti setiap orang yang kritis memiliki kemampuan literasi sains yang baik. Keterampilan ini dibutuhkan anak untuk meraih prestasi maksimal di lingkungan sekolah.

Menurut Britton & Schneider (Roostin, 2020:155) mengemukakan "Urgensi literasi sains di dunia pendidikan digunakan sebagai alat untuk mengukur komponen materi sains yang meliputi; pengetahuan konten sains, pengetahuan sains sebagai cara untuk mengetahui, pemahaman dan implementasi penyelidikan ilmiah". Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas B di TK PGRI Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang terdapat beberapa masalah yang ditemukan mengenai rendahnya kemampuan literasi sains bagi anak usia dini. Hal ini dibuktikan dengan masih kurangnya tingkat kepercayaan dan ketertarikan anak terhadap literasi sains, yang dibuktikan dengan kegiatan anak berupa eksperimen seperti eksperimen gunung meletus, kegiatan mencampurkan warna, hampir di seluruh kegiatan yang dilakukan anak, hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Rendahnya perhatian anak kepada guru, dan seringkali anak-anak main tanpa aturan, serta belum tertarik pada suasana belajar. Hal ini disebabkan karena kurangnya materi pendukung. Guru sering menggunakan media yang seadanya, dengan banyak memberikan ceramah dan tugas yang harus dikerjakan oleh anak. Sehingga kurangnya kesadaran anak akan pentingnya literasi sains.

Menurut beberapa ahli, anak akan bersemangat belajar bila sudah memiliki itikad atau minat yang tinggi, dan minat yang tinggi tersebut dapat mendukung terhadap literasi sains anak. Untuk itu guru TK harus memperhatikan metode pembelajaran serta media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan literasi sains anak. Guru TK sebagai seorang pendidik harus berupaya untuk memiliki jiwa yang inovatif dan kreatif berdasarkan prinsip pendidikan anak usia dini "bermain sambil belajar" agar anak merasakan kenyamanan, keamanan, ketenangan, dan kesenangan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu seorang pendidik menggunakan media pembelajaran supaya kegiatan belajar-mengajar berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Agar kegiatan belajar-mengajar berlangsung sesuai dengan harapan pendidik perlu menggunakan media serta metode belajar yang menarik anak agar termotivasi untuk belajar.

Pada penelitian ini penggunaan media komik dengan menggunakan metode bercerita akan menumbuhkan ketertarikan suasana belajar dan literasi anak melalui gambar-gambar yang lucu, berwarna-warni serta informasi yang ringan. Hal ini sesuai dengan data penelitian yang diperoleh, bahwa dapat dinyatakan kemampuan literasi sains anak usia

dini melalui metode bercerita menggunakan media gambar seri telah berhasil meningkat, oleh karena itu dengan penggunaan media pembelajaran komik diharapkan mampu meningkatkan tingkat kepercayaan dan ketertarikan anak dalam kegiatan belajar, serta termotivasi serta lebih aktif dalam proses pembelajaran serta mampu meningkatkan tingkat kepercayaan dan ketertarikan anak terhadap literasi sains.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan maka peneliti mengambil penelitian yang berjudul Upaya Meningkatkan Literasi Pada Sains Anak Usia Dini Berbantuan Media Pembelajaran Komik Melalui Metode Bercerita (Penelitian Tindakan Kelas pada Anak Kelompok B di TK PGRI Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang).

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi sains anak usia dini kelompok B TK PGRI Rancakalong dengan berbantuan media pembelajaran komik melalui metode bercerita. gerak lagu pump it up "aku suka makan ikan" pada aspek keseimbangan, kelenturan dan kordinasi antar anggota tubuh. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan mei-juni 2024. Subjek penelitian kelompok B berjumlah 10 anak. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, unjuk kerja dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Kondisi awal kemampuan literasi sains anak kelompok B TK PGRI Rancakalong, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, sebelum menggunakan media pembelajaran komik masil belum optimal. Hal tersebut disebabkan karena media pembelajaran yang digunakan kurang meanrik perhatian anak, karena penggunaan media sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar anak. Sehingga hasil yang diperoleh belum optimal.

Kondisi Awal Literasi Sains.

Sebelum menggunakan media pembelajaran komik melalui metode bercerita literasi sains anak masih kurang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebelum menggunakan media pembelajaran komik melalui metode bercerita masih belum sesuai dengan harapan, diketahui bahwa rata-rata skor adalah 1,5 berarti berada pada kategori mulai berkembang (MB) dengan persentase 0% berada pada kategori belum berkembang (BB). Berikut ini peneliti akan menguraikan rekapitulasi kreativitas anak pada kondisi awal. Untuk melihat hasil tersebut dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Literasi Sains Pada Kondisi Awal

No	Kategori Penilaian	Jumlah	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	5	50%
2	Mulai Berkembang (MB)	4	40%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	10%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%
Jumlah		10	100%

Dari tabel di atas, dapat diuraikan bahwa dari 10 orang anak, ada 5 orang anak (50%) tergolong kategori belum berkembang (BB), 4 orang anak (40%) tergolong kategori mulai berkembang (MB), dan 1 orang anak (10%) tergolong kategori berkembang sesuai

harapan (BSH). Dengan demikian dapat peneliti simpulkan data awal kemampuan literasi sains pada anak tergolong masih rendah yaitu 10% dari target minimal penelitian 85%.

Literasi Sains Anak Pada Siklus I

Berdasarkan data siklus I literasi sains anak setelah menggunakan media pembelajaran komik melalui metode bercerita, dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor 2,2 berarti berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 0% berada pada kategori mulai Belum Berkembang (MB). Berikut ini akan dipaparkan mengenai hasil rekapitulasi kreativitas anak pada siklus I.

Tabel 2. Rekapitulasi Literasi Sains Pada Siklus I

No	Kategori Penilaian	Jumlah	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2	Mulai Berkembang (MB)	5	50%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	5	50%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%
Jumlah		10	100%

Dari table 2, dapat diuraikan bahwa dari 10 orang anak, ada 5 orang anak (50%) termasuk pada kategori mulai berkembang (MB), dan 5 orang anak (50%) termasuk pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa dari data siklus 1 literasi sains pada belum mengalami kenaikan masih dan masih dalam persentase 0%.

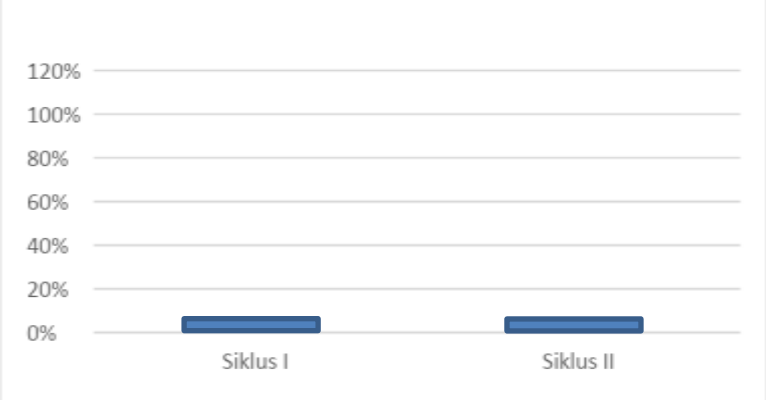

Gambar 1. Diagram Perbandingan Kemampuan Literasi Sains Anak Kondisi Awal dan Siklus 1

Data pada gambar 1 menunjukan bahwa persentase perkembangan kemampuan literasi sains pada anak yaitu jumlah keseluruhan anak belum mengalami peningkatan yaitu dari siklus 1 mencapai persentase 0% dan pada siklus II masih 0%.

Literasi Sains Anak Pada Siklus II

Berdasarkan data siklus II literasi sains anak setelah menggunakan media pembelajaran komik melalui metode bercerita, dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor 3,3 berarti berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 40% berada pada kategori mulai Belum Berkembang (MB). Berikut ini akan dipaparkan mengenai hasil rekapitulasi kreativitas anak pada siklus II.

Tabel 3. Rekapitulasi Literasi Sains Pada SiklusII

No	Kategori Penilaian	Jumlah	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2	Mulai Berkembang (MB)	1	10%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	5	50%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	40%
Jumlah		10	100%

Dari tabel di atas, dapat diuraikan bahwa dari 10 orang anak, ada 1 orang anak termasuk kategori mulai berkembang (MB) dengan persentase 10%, 5 orang anak termasuk pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase 50%, dan 4 orang anak termasuk kategori berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 40%. Dapat peneliti simpulkan bahwa dari data siklus II kemampuan literasi sains 40% dengan kategori Mulai Berkembang (MB) dan belum mencapai target capaian minimal yaitu 85%, maka peneliti melanjutkan ke siklus selanjutnya. Berikut perbandingan literasi sains anak dapat digambarkan pada diagram batang sebagai berikut.

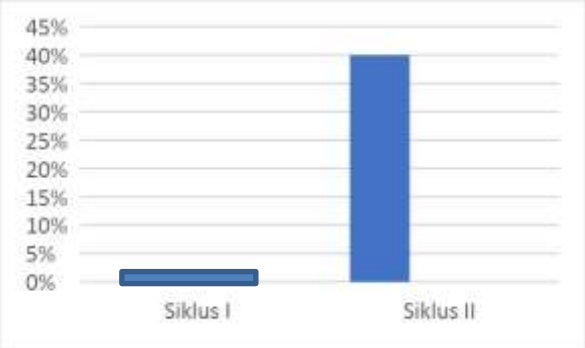

Gambar 2. Diagram Perbandingan Kemampuan Literasi Sains Anak Siklus I dan Siklus II

Gambar diagram batang di atas menunjukan persentase kemampuan literasi sains anak jumlah keseluruhan aspek semua anak mengalami kenaikan dari 0% menjadi 40%. Dengan demikian, terjadi kenaikan sebesar 40% pada kemampuan literasi sains anak dari siklus 1 ke siklus II.

Literasi Sains Anak Pasa Siklus III

Berdasarkan data siklus II literasi sains anak setelah menggunakan media pembelajaran komik melalui metode bercerita, dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor 3,7 berarti berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 90% berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Berikut ini akan dipaparkan mengenai hasil rekapitulasi kreativitas anak pada siklus III.

Tabel 4. Rekapitulasi Literasi Sains Pada Siklus III

No	Kategori Penilaian	Jumlah	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2	Mulai Berkembang (MB)	0	0%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	10%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	9	90%
Jumlah		10	100%

Dari tabel diatas dapat diuraikan bahwa dari 10 orang anak ada 1 orang anak termasuk pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase 10%, dan 9 orang anak termasuk pada kategori berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 90%. Dapat peneliti simpulkan bahwa dari siklus III ini kemampuan literasi sains pada anak mencapai 90% dengan kategori berkembang sangat baik (BSB) dan sudah mencapai target capaian minimal yaitu 85%. Berikut perbandingan literasi sains anak dapat digambarkan pada diagram batang sebagai berikut.

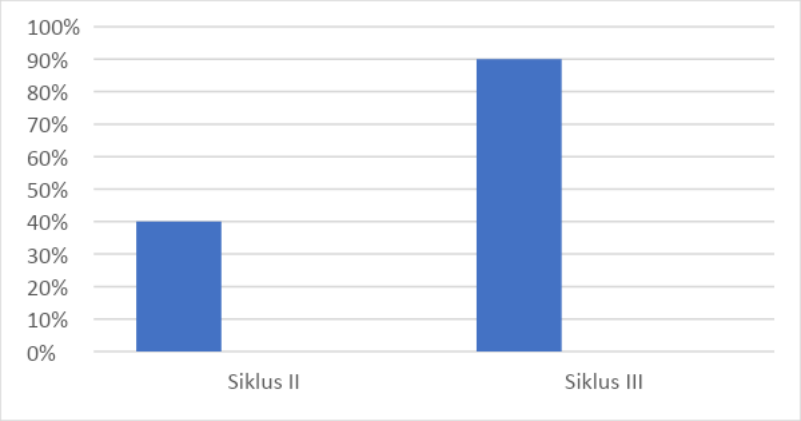

Gambar 3. Diagram Perbandingan Kemampuan Literasi Sains Anak Siklus II dan Siklus III

Gambar diagram batang di atas menunjukan persentase kemampuan literasi sains anak jumlah keseluruhan aspek semua anak mengalami kenaikan dari 40% menjadi 90%. Dengan demikian, terjadi kenaikan sebesar 50% pada kemampuan literasi sains anak dari siklus II ke siklus III.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil hasil observasi terhadap kemampuan literasi sains anak kelompok B TK PGRI Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang, peneliti memperoleh hasil penelitian literasi sains anak sebagai berikut.

Proses pembelajaran dengan berbantuan media pembelajaran komik melalui metode bercerita merupakan kegiatan yang pertama kali, sehingga anak-anak merasa antusias untuk melihat dan mendengarkan ceritanya. Hal ini dikarenakan dengan berbantuan media pembelajaran komik melalui metode bercerita anak merasa senang dan menarik untuk menyimak sehingga anak lebih mudah mengerti dan tidak merasa cepat jenuh saat pembelajaran berlangsung. Seperti pendapat Sujana dan Rivai (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa : 2022) mengemukakan penggunaan komik sebagai media pembelajaran adalah karena media ini sangat menarik dalah kehidupan siswa.

Proses pembelajaran dengan berbantuan media pembelajaran komik melalui metode bercerita pada anak kelompok B TK PGRI Rancakalong, peneliti menceritakan isi dari komik tersebut dan anak-anak sangat antusias untuk mendengarkannya, kemudian memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi dari komik, setelah itu proses tanya jawab tentang aspek yang akan dinilai oleh peneliti, kemudian seluruh anak mengerjakan kegiatan menggambar sesuai imajinasi tentang hujan, lalu hasil dari gambar tersebut diceriatan di depan sesuai dengan imajinasinya.

Peningkatan kemampuan literasi sains pada anak kelompok B di TK PGRI Rancakalong berbantuan media pembelajaran komik melalui metode bercerita secara keseluruhan mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini dapat terlihat dari observasi

kondisi awal, siklus I, siklus II dan siklus III. Data rekapitulasi penilaian kemampuan literasi sains pada anak disajikan pada table.

Tabel 5. Rekapitulasi Kategori Penilaian Kemampuan Literasi Sains Kelompok B TK PGRI Rancakalong Pada Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II dan siklus III

No	Kode Anak	Rata-rata Skor dan Kategori							
		Siklus Awal		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
1	ASA	1,5	MB	2,5	BSH	3,8	BSB	4	BSB
2	ARH	1,3	BB	1,8	MB	3	BSH	3,5	BSB
3	ANK	2,5	BSH	2,8	BSH	3,6	BSB	4	BSB
4	KOS	1,3	BB	2,5	BSH	3,1	BSH	3,6	BSB
5	MRAG	1,3	BB	2,1	MB	3,1	BSH	3,8	BSB
6	MAR	1,6	MB	2,6	BSH	3,8	BSB	4	BSB
7	PME	1,3	BB	2	MB	3,1	BSH	3,6	BSB
8	RA	1,5	MB	2,1	MB	3,3	BSH	3,8	BSB
9	RAP	1,1	BB	1,6	MB	2,3	MB	3	BSH
10	RSS	1,5	MB	2,5	BSH	3,5	BSB	3,8	BSB

Berdasarkan pada table di atas , bahwa kemampuan literasi pada setiap anak dilihat dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. ASA berdasarkan kondisi awal skor rata-rata 1,5 dan tergolong pada kategori Mulai Berkembang (MB), pada siklus 1 mengalami peningkatan dengan skor rata-rata 2,5 dan tergolong pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Setelah siklus II anak mengalami peningkatan menjadi 3,8 dan tergolong pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), kemudian di siklus III mengalami peningkatan lagi dengan skor rata-rata 4 dan tergolong pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).
2. ARH berdasarkan kondisi awal skor rata-rata 1,3 dan tergolong pada kategori Belum Berkembang (BB), pada siklus 1 mengalami peningkatan dengan skor 1,8 dan tergolong pada kategori Mulai Berkembang (MB). Setelah siklus II anak mengalami peningkatan menjadi 3 dan tergolong pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), kemudian di siklus III mengalami peningkatan lagi dengan skor rata-rata 3,5 dan tergolong pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).
3. ANK berdasarkan kondisi awal skor rata-rata 2,5 dan tergolong pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), pada siklus I mengalami peningkatan dengan skor rata-rata 2,8 dan tergolong pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Setelah siklus II anak mengalami peningkatan menjadi 3.6 dan tergolong pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), kemudian di siklus III mengalami peningkatan lagi dengan skor rata-rata 4 dengan kategori Berkembang Sangat baik (BSB).
4. KOS berdasarkan kondisi awal skor rata-rata 1,3 dan tergolong pada kategori Belum Berkembang (BB), pada siklus I mengalami peningkatan dengan skor rata-rata 2,5 dan tergolong pada kategori Berkembang Sesuai harapan (BSH). Setelah siklus II anak mengalami peningkatan menjadi 3,1 dan tergolong pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), kemudian di siklus III mengalami peningkatan lagi dengan skor rata-rata 3,6 dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB)
5. MRAG berdasarkan kondisi awal skor rata-rata 1,3 dan tergolong pada kategori Belum Berkembang (BB), pada siklus I mengalami peningkatan dengan skor rata-rata 2,1 dan tergolong pada kategori Mulai Berkembang (MB). Setelah siklus II anak mengalami peningkatan menjadi 3,1 dan tergolong pada kategori Berkembang Sesuai Harapan

(BSH), kemudian di siklus III mengalami peningkatan lagi dengan skor rata-rata 3,8 dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

6. MAR berdasarkan kondisi awal skor rata-rata 1,6 dan tergolong pada kategori Mulai Berkembang (MB), pada siklus I mengalami peningkatan dengan skor rata-rata 2,6 dan tergolong pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Setelah siklus II anak mengalami peningkatan menjadi 3,8 dan tergolong pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), kemudian di siklus III mengalami peningkatan lagi dengan skor rata-rata 4 dengan kategori Berkembang Sangat baik (BSB).
7. PME berdasarkan kondisi awal skor rata-rata 1,3 dan tergolong pada kategori Belum Berkembang, pada siklus I mengalami peningkatan dengan skor rata-rata 2 dan tergolong pada kategori Mulai Berkembang (MB). Setelah siklus II mengalami peningkatan menjadi 3,1 dan tergolong pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), kemudian di siklus III mengalami peningkatan lagi dengan skor rata-rata 3,6 dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).
8. RA berdasarkan kondisi awal skor rata-rata 1,5 dan tergolong pada kategori Mulai Berkembang (MB), pada siklus I mengalami peningkatan dengan skor rata-rata 2,1 dan tergolong pada kategori Mulai Berkembang (MB). Setelah siklus II mengalami peningkatan menjadi 3,3 dan tergolong pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), kemudian di siklus III mengalami peningkatan lagi dengan skor rata-rata 3,8 dengan kategori Berkembang Sangat baik (BSB).
9. RAP berdasarkan kondisi awal skor rata-rata 1,1 dan tergolong pada kategori Belum Berkembang (BB), pada siklus I mengalami peningkatan dengan skor rata-rata 1,6 dan tergolong pada kategori Mulai Berkembang (MB). Setelah siklus II mengalami peningkatan menjadi 2,3 dan tergolong pada kategori Mulai Berkembang (MB), kemudian di siklus III mengalami peningkatan lagi dengan skor rata-rata 3 dengan kategori Berkembang Sesuai harapan (BSB).
10. RSS berdasarkan kondisi awal skor rata-rata 1,5 dan tergolong pada kategori Mulai Berkembang (MB), pada siklus I mengalami peningkatan dengan skor rata-rata 2,5 dan tergolong pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Setelah siklus II mengalami peningkatan menjadi 3,5 dan tergolong pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), kemudian di siklus III mengalami peningkatan lagi dengan skor rata-rata 3,8 dengan kategori Berkembang Sangat baik (BSB).

Adapun rata-rata dan persentase peningkatan aspek kemampuan literasi sains anak dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Anak Kelompok B TK PGRI Rancakalong

No	Uraian	Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Pada Anak			
		Siklus Awal	**Siklus I**	**Siklus II**	**Siklus III**
1	Rata-rata seluruh anak	1,5	2,2	3,3	3,7
2	Kategori rata-rata skor seluruh anak	BB	MB	BSH	BSB
3	Persentase (%) anak yang mencapai kategori minimal	0%	0%	40%	90%

4	Kategori persentase anak yang mencapai kategori minimal.	BB	BB	MB	BSB

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan kemampuan literasi sains pada anak mengalami peningkatan pada kondisi awal dengan skor rata-rata 1,5 dengan persentase 0% (Belum Berkembang), pada siklus I mengalami peningkatan dengan skor rata-rata 2,2 dan masih dengan persentase 0% (Mulai Berkembang), jadi peningkatan skor rata-rata antara siklus awal ke siklus 1 sebesar 0,7, tetapi dalam persentase belum mengalami peningkatan dan masih 0%. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan skor rata-rata 3,3 dengan persentase 40% (Mulai Berkembang), peningkatan skor rata-rata antara siklus I ke siklus II sebesar 1,1 dan peningkatan persentase sebesar 40%. Kemudian di siklus III mengalami peningkatan lagi dengan skor rata-rata 3,7 dengan persentase 90% (Berkembang Sangat baik).Peningkatan skor rata-rata antara siklus II ke siklus III sebesar 0,4 dan selisih peningkatan persentase sebesar 60%. Lebih jelasnya peningkatan kemampuan literasi sains pada anak dapat dilihat pada gambar berikut ini:

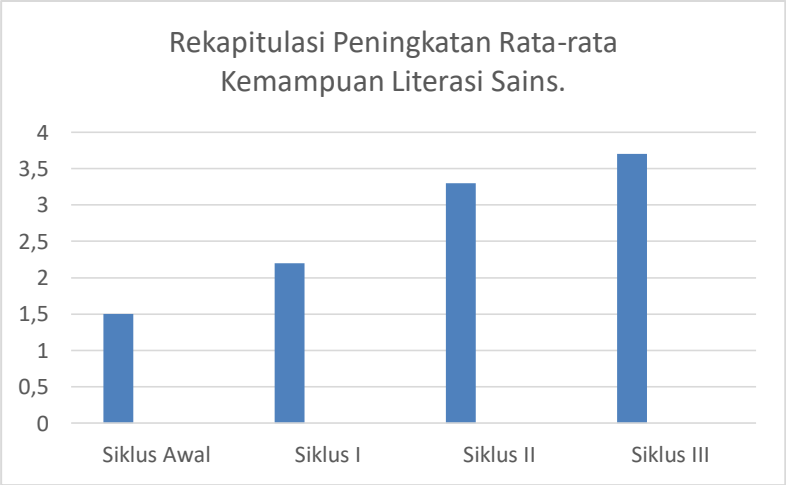

Gambar 4. Diagram Perbandingan Rata-rata Kemampuan Literasi Sains Anak Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Berdasarkan diagram di atas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata peningkatan literasi sains anak pada kondisi awal mencapai 1,5 dengan kategori Belum Berkembang (BB). Kemudian setelah diberikan tindakan dengan menggunakan media pembelajaran komik melalui metode bercerita pada siklus I mencapai 2,2 dengan kategori Mulai Berkembang (MB). Selanjutnya pada siklus II rata-rata mencapai 3,3 dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Kemudian pada siklus III mengalami peningkatan lagi dengan rata-rata mencapai 3,7 dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Gambar 5. Diagram Perbandingan Kemampuan Literasi Sains Anak Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Berdasarkan diagram di atas, dapat dijelaskan bahwa persentase peningkatan literasi sains anak pada kondisi awal 0%, kemudian setelah diberikan tindakan dengan menggunakan media pembelajaran komik melalui metode bercerita pada siklus I belum mengalami mengalami peningkatandan masih 0%, selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan dan mencapai 40% dengan kategori Mulai Berkembang (MB) namun belum mencapai target yang diharapkan, maka dari itu dilakukan lagi penelitian siklus III. Persentase literasi sains anak pada siklus IIImencapai 90% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

4. SIMPULAN

Pada proses pembelajaran dengan berbantuan media pembelajaran komik melalui metode bercerita, anak-anak terlihat sangat senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena media yang digunakan baru pertaman kali sehingga anak-anak merasa antusias untuk melihat dan mendengarkan ceritanya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa peningkatan literasi sains anak usia dini berbantuan media pembelajaran komik melalui metode bercerita pada anak kelompok B TK PGRI Rancakalong Kecamatan rancakalong kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2023/2024 meningkat sangat baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peningkatan literasi sains anak berbantuan media pembelajaran komik melalui metode bercerita di TK PGRI Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2023/2024 dengan hasil berkembang sangat baik (BSB).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan jurnal ini. Semoga kebaikan semua dibalas oleh Allah SWT.

REFERENSI

Afnida, M dan Suparno, S. (2020). *Literasi Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Resepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh*. [online]. Tersedia: https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480. [Maret 2024].

Roostin E. (2020). Alat Permainan edukatif: Analisis Pengembangan Literasi Sains Anak Usia Dini. [Online]. Tersedia: 10.31004/obsesi.v5i1.692. [12 Juli 2024]

Noor, F.N. (2020). Memperkenalkan Literasi Sains Kepada Peserta Didik Usia Dini: Perspektif calon Guru PIAUD. [online]. Tersedia: https://journal.unj.ac.id. [Maret 2024]

Suwandi, S. (2019). *Pendidikan Literasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022).Komik Sebagai Media Pembelajaran Puisi . [online]. Tersedia: https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3458/komik-sebagai-media-pembelajaran-puisi. [Maret 2024].